

PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN DAN KOMITE AUDIT TERHADAP *TAX AVOIDANCE*

Andini Pramudya

andinipramudya22@gmail.com

Yuliasuti Rahayu

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research examines profitability, leverage, and board of independent commissioners and audit committee on tax avoidance. Tax avoidance was measured by Cash Effective Tax Rate (CETR). This research used a quantitative method in the collection of sample technique by purposive sampling, i.e. a sample collection with specific criteria was determined by the researcher; therefore, it obtained the data samples were 225 from 75 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the periods of 2016-2018. Furthermore, it obtained 31 data outliers; therefore, the data used 194 samples. Meanwhile, the outlier data had unique characteristics; it looked different, with an extreme value that was too large or too small. Moreover, the analysis of this research used multiple linear analyses with the SPSS program. This research showed that the variable of profitability, leverage and audit committee affected tax avoidance. Meanwhile, the variable of the board of independent commissioners had a positive and significant effect on tax avoidance.

Keywords: profitability, leverage, board of independent commissioner, audit committee and tax avoidance

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas, *leverage*, dewan komisaris independen dan komite audit terhadap *tax avoidance*. *Tax avoidance* diukur dengan menggunakan *Cash Effective Tax Rate* (CETR). Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, untuk teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel dengan cara menentukan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti, sehingga didapatkan sampel data sebanyak 225 dari 75 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016 – 2018. Dari olah data terdapat 31 data outlier sehingga data yang diperoleh menjadi 194 sampel. Data outlier merupakan data yang memiliki karakter unik, terlihat berbeda yang memiliki nilai ekstrem yang terlalu besar atau kecil. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis linier berganda dengan menggunakan program SPSS. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, *leverage* dan komite audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sementara itu untuk variabel dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*.

Kata Kunci: profitabilitas, *leverage*, dewan komisaris independen, komite audit, *tax avoidance*

PENDAHULUAN

Upaya peningkatan perekonomian di Indonesia yang memerlukan daya yang besar dalam melakukan pembangunan didalam negara. Salah satu pendapatan negara terbesar diperoleh melalui sektor pajak. Di sisi akuntansi pajak merupakan beban yang mengurangi laba bersih, hal tersebut bertolak belakang dengan tujuan perusahaan yang ingin mendapatkan laba sebesar-besarnya. Di Indonesia pajak memiliki peran yang sangat penting bagi sumber dana pemerintah. Dimana sumber dana ini digunakan untuk pembangunan insfastruktur, sarana prasarana yang digunakan untuk masyarakat, dan pendidikan. Selain itu juga dapat ditujukan untuk mewujudkan kemakmuran rakyat Indonesia dan mencerminkan kemandirian bangsa. Dalam UU No. 28 tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, yang dimaksud pajak adalah suatu kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Di Indonesia sektor pajak merupakan penyumbang terbesar dalam pendapatan negara. Dalam penerimaan Anggaran Pendapatan Negara (APBN) mengalami peningkatan setiap tahunnya. Namun, seringkali target dan relaisasinya berbeda, dalam praktiknya realisasi penerimaan pajak lebih kecil dibandingkan dengan target yang telah ditetapkan. Kegiatan bisnis pasti memiliki target untuk mencapai laba yang telah ditetapkan. Sehingga pengeluaran pajak atau beban pajak diperusahaan sangat dihindari karena dapat mengurangi laba yang diperoleh perusahaan tersebut. Hal tersebut menyebabkan perusahaan untuk semaksimal mungkin untuk mengurangi beban pajak yang salah satunya adalah dengan cara penghindaran pajak (*tax avoidance*). *Tax avoidance* merupakan teknik penghindaran pajak yang dilakukan dengan cara legal dengan memanfaatkan kelemahan yang terdapat dalam peraturan perundang-undangan perpajakan, sehingga dalam praktiknya keputusan menggunakan *tax avoidance* tidak berbahaya atau bertentangan bagi wajib pajak (Pohan, 2013).

Dampak yang dapat ditimbulkan karena adanya *tax avoidance* sendiri adalah dapat berakibat pada penurunan pendapatan negara, namun disisi yang lain bagi perusahaan mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan. Implementasi *tax avoidance* juga sepenuhnya tidak dibenarkan, disisi yang lain diperbolehkan karena tidak melanggar ketentuan undang-undang yang telah ditetapkan. Untuk melakukan *tax avoidance* perusahaan mencari celah peraturan yang dapat digunakan untuk melakukan penghindaran pajak. Faktor pertama yang mempengaruhi penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah profitabilitas perusahaan. Ketika profitabilitas naik maka beban pajak yang akan ditanggung oleh perusahaan tersebut juga meningkat atau mengikuti kenaikan profitabilitas, begitu pula sebaliknya jika ketika profitabilitas turun maka beban pajak yang di tanggung oleh perusahaan tersebut juga ikut turun, sesuai dengan penurunan profitabilitas yang dialami oleh perusahaan tersebut. Rasio profitabilitas dalam penelitian ini yang digunakan adalah ROA.

Selain perusahaan dituntut untuk membayar pajak sebagai kewajiban, perusahaan yang *go public* di Indonesia juga dituntut untuk menerapkan tata kelola perusahaan yang baik atau yang disebut dengan *Good Corporate Governance* (GCG). GCG menjelaskan mengenai hubungan antara pemilik dan manajer perusahaan dalam menentukan arah kinerja perusahaan disebut *corporate governance* (Annisa dan Kurniasih, 2012). Peluang perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak sangat besar khususnya pada *Good Corporate Governance* dalam hal untuk mengelola perusahaan. *Good Corporate Governance* (GCG) adalah sistem dimana sebuah perusahaan diarahkan dan diawasi. Struktur GCG menjelaskan bagaimana aturan dan prosedur dalam pengambilan dan keputusan suatu kebijakan sehingga tujuan perusahaan dan pemantauan kinerja perusahaan tersebut dapat dipertanggung jawabkan dan dilakukan dengan baik, sehingga dapat mempengaruhi penghindaran pajak (Sumihandayani, 2013). Mekanisme dalam GCG yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan komite audit. Dalam penelitian ini akan difokuskan dalam penerapan mekanisme GCG yang meliputi dewan komisaris independen dan komite audit.

Dewan komisaris independen sebagaimana diatur dalam UU No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, adalah komisaris yang berasal dari luar perusahaan dan tidak mempunyai hubungan terhadap internal perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Dewan komisaris independen dibagi menjadi dewan komisaris independen yang berasal dari pihak terafiliasi dan komisaris non independen merupakan komisaris yang terafiliasi. Dalam pelaksanaan tugasnya dewan komisaris independen dibantu oleh komite audit yang membantu mengawasi penyusunan pelaporan keuangan perusahaan berlaku untuk umum, struktur pengawasan internal maupun eksternal dilakukan secara baik dan benar. Dewan komisari independen merupakan organ perusahaan yang bertugas untuk mengontrol serta memberikan nasihat terhadap direksi.

Komite audit memiliki peran yang penting dalam pengelolaan perusahaan yaitu mengawasi dan memastikan bahwa perusahaan telah menjalankan peraturan perundang-undangan yang telah berlaku dan yang ditetapkan. Annisa dan Kurniasih (2012) menjelaskan bahwa fungsi komite audit adalah sebagai pengawas untuk pengawasan internal dan juga mengawasi berjalannya proses pembuatan laporan keuangan. Kebijakan keuangan yang baik diharapkan dapat meningkatkan laba dan menekan biaya-biaya perusahaan yang akan dikeluarkan termasuk biaya pajak. Selain GCG karakteristik perusahaan meliputi profitabilitas dan *leverage* dapat digunakan sebagai faktor penentu sebagai isyarat

adanya tindakan *tax avoidance*. Profitabilitas merupakan salah satu pengukuran bagi kinerja perusahaan. Menurut Dewinta dan Setiawan (2016) bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan semakin mengungkapkan kewajibannya. Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa suatu perusahaan memiliki performa keuangannya tergolong baik. Dapat membantu kinerja manajemen dan investor untuk mengambil keputusan dan bagaimana perusahaan untuk mengelola aset untuk menghasilkan laba.

Faktor yang lain sebagai penentu tindakan *tax avoidance*, yaitu *leverage*. *Leverage* adalah tingkat hutang yang digunakan untuk membiayai atau membeli aset-aset perusahaan (Fakhrudin, 2018:109 dalam Pamungkas, 2020). Tingkat hutang yang tinggi suatu perusahaan akan menimbulkan dampak berkurangnya laba yang didapatkan. Karena semakin tinggi nilai hutang suatu perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat beban bunga dan nilai hutang yang harus dibayarkan oleh perusahaan tersebut. Dampak yang lain yang dapat disebabkan oleh tingkat hutang adalah berkurangnya beban pajak, profitabilitas yang didapatkan oleh perusahaan berkurang maka akan berdampak pada penurunan beban pajak suatu perusahaan. Kesimpulannya adalah semakin besar hutang suatu perusahaan maka semakin rendah beban pajak perusahaan tersebut. investor pada umumnya akan memilih perusahaan yang tingkat hutangnya rendah karena tingkat resiko yang akan ditanggung oleh perusahaan saat terjadinya likuiditas yang dikarenakan terjadi penurunan bisnis pada perusahaan yang bersangkutan juga rendah.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut: Apakah profitabilitas, *leverage*, dewan komisaris independen dan komite audit berpengaruh terhadap *tax avoidance*? Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh profitabilitas, *leverage*, dewan komisaris independen dan komite audit terhadap *tax avoidance*.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Agensi

Menurut Anthony dan Govindrajana (2011), teori agensi atau *agency theory* adalah teori yang menjelaskan mengenai hubungan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen (*agent*). Hubungan antara *principal* dan *agent* terjadi karena suatu pemilik perusahaan (*principal*) menyewa dan memperkerjakan *agent*. *Principal* akan mendelegasikan dalam hal melaksanakan tugas yang diberikan ke *agent* dan pengambilan keputusan untuk suatu perusahaan. Teori agensi menyatakan adanya asimetri informasi antara manajer (*agent*) dan pemegang saham (*principal*) karena manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan saham yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya (Kurniasih dan Sari, 2013). Sehingga asimetri informasi tersebut dapat menimbulkan *agency problem* dalam perusahaan tersebut. Perselisihan dapat terjadi antara *principal* dan *agent* ketika *principal* sudah menginvestasikan modal yang besar dan berharap mendapatkan pengembalian yang yang maksimal atas investasi yang telah ditanamkan. Namun, pihak *agent* juga mengharapkan mendapatkan imbalan yang maksimal atas kinerja dalam menjalankan perusahaan. Dari hal tersebut dapat berpotensi menimbulkan *agency problem* yang cenderung untuk mementingkan kepentingan pribadi.

Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah bagian dari *tax planning* yang bertujuan untuk meminimalkan pembayaran pajak dengan cara memanfaatkan peluang dari perundang-undangan. Menurut Suandy (2011) *tax avoidance* adalah suatu usaha yang dilakukan oleh wajib pajak dengan cara legal tanpa melanggar peraturan atau perundang-undangan yang telah berlaku, selain itu dengan memanfaatkan kelemahan dan celah yang tidak diatur dalam peraturan ataupun perundang-undangan. Dengan begitu wajib pajak dapat memanfaatkan peraturan yang telah ada secara optimal. Perlu untuk diketahui bahwa melakukan praktik *tax avoidance* bukan melanggar peraturan perundang-undangan. Karena hal tersebut merupakan langkah yang dilakukan oleh wajib pajak untuk mengurangi beban pajak dengan memanfaatkan celah peraturan yang telah ditetapkan.

Sehingga beban pajak yang dibayarkan ke negara seminimum mungkin. Dalam penelitian ini *tax avoidance* diukur dengan CETR, yaitu jumlah pajak yang dibayarkan secara tunai dibandingkan dengan laba sebelum pajak (Pamungkas, 2020). CETR digunakan untuk mengidentifikasi keagresifan perencanaan pajak yang dilakukan oleh perusahaan.

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur laba yang didapatkan dalam satu periode tertentu. Menurut Maharani *et al.*, (2014) profitabilitas suatu perusahaan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu. Pada umumnya penggunaan rasio profitabilitas ini untuk menunjukkan tingkat efisiensi suatu perusahaan. Menurut Kasmir (2014) indikator yang digunakan untuk menghitung profitabilitas dengan menggunakan rasio *Return on Asset* (ROA). ROA merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.

Leverage

Leverage merupakan banyaknya jumlah utang yang dimiliki perusahaan dalam melakukan pembiayaan dengan utang. Tingkat pengolalan kewajiban suatu perusahaan tergantung dengan bagaimana perusahaan mendapatkan dana dari pemegang saham atau lebih banyak menggunakan kewajiban. Semakin tinggi leverage suatu perusahaan maka akan semakin besar pula *agency cost*. Dengan begitu perusahaan akan dapat menjelaskan bagaimana keadaan perusahaan tersebut terhadap investor. Menurut Fahmi (2011) *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. Menurut Setianingrum (2019) *leverage* dapat dihitung dengan rasio *Debt to Assets Ratio* (DAR). *Debt to Assets Ratio* (DAR) merupakan perbandingan antara utang lancar dan utang jangka pendek dengan jumlah seluruh asset perusahaan yang diketahui.

Dewan Komisaris Independen

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 pasal 20 ayat (2) menyatakan bahwa dalam hal Dewan Komisaris terdiri dari 2 orang Dewan Komisaris, 1 diantaranya adalah Komisaris Independen, ayat (3) Dalam hal Dewan Komisaris terdiri lebih dari 2 orang anggota Dewan Komisaris, jumlah Komisaris Independen wajib paling kurang 30% dari jumlah seluruh anggota Dewan Komisaris. Dewan komisaris independen merupakan komisaris yang tidak berhubungan langsung dengan pemegang saham mayoritas dari suatu perusahaan yang mengawasi pengelolaan perusahaan tersebut (Solekhah, 2020).

Komite Audit

Sesuai dengan Keputusan. 29/PM/2004 komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Tujuan dibentuknya komite audit untuk membantu dan melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris dalam memastikan efektifnya suatu sistem pengendalian internal dan pelaksanaan tugas auditor eksternal dan auditor internal. Komite audit bertindak independen dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Anggota komite audit diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris. Komite audit paling kurang terdiri dari 3 (tiga) anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar perusahaan efek. Komite audit wajib diketuai oleh komisaris independen yang merangkap sebagai anggota komite audit.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance*

Profitabilitas merupakan suatu kemampuan perusahaan untuk mengukur keuntungan yang diperoleh dalam suatu perusahaan. Tingkat profitabilitas suatu perusahaan dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba pada periode tertentu, dalam tingkat penjualan, asset dan modal perusahaan tersebut (Maharani *et al.*, 2014). Hal ini ditunjukkan oleh laba yang

dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Profitabilitas juga dapat dilihat dari efisiensi perusahaan dalam mengatur biaya yang digunakan oleh perusahaan. Sehingga semakin besar yang dilakukan perusahaan untuk menekan biaya perusahaan maka semakin besar tingkat profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Ketika profitabilitas naik maka pajak yang akan ditanggung juga akan semakin meningkat. Hipotesa pertama dalam penelitian ini adalah:

H₁: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Leverage Terhadap Tax Avoidance

Suatu perusahaan membutuhkan perputaran dana untuk menjalankan bisnisnya. Banyak perusahaan yang memutuskan mengambil pinjaman atau hutang dari pihak ketiga, pinjaman ini diukur dengan rasio *leverage*. Menurut Kasmir (2014:155) *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana aktifitas perusahaan dibiayai dengan utang. Jika semakin besar perusahaan tersebut menggunakan dana dari pihak ketiga maka semakin besar pula beban bunga yang muncul dari utang tersebut. Sehingga dapat mengakibatkan beban pajak yang dibayarkan perusahaan tersebut lebih kecil. Hipotesa kedua dalam penelitian ini adalah:

H₂: *Leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Tax Avoidance

Menurut Solekhah (2020) dewan komisaris independen adalah dewan komisaris yang memiliki hubungan secara langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas di perusahaan yang sedang diawasi dan dikelola. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Widyati (2013) bahwa perusahaan akan lebih meningkatkan jumlah komisaris independen karena dapat membantu mengawasi untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dan mengawasi manajer agar tidak melakukan tindakan yang menyimpang atau tidak sesuai dengan kepentingan perusahaan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2015) menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Fadhilah (2014) yang menyatakan bahwa besar atau kecilnya proporsi dewan komisaris independen tidak akan mempengaruhi untuk mengurangi manajemen laba. Hal ini memberikan kesempatan bagi manajer untuk melakukan aktivitas manipulasi laba dan nantinya akan menguntungkan perusahaan dalam hal perpajakan. Hipotesa ketiga dalam penelitian ini adalah:

H₃: Dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

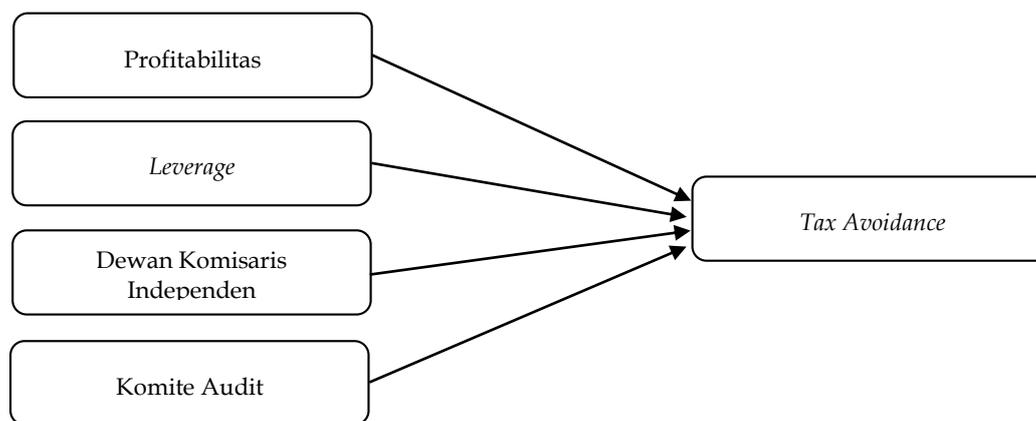
Pengaruh Komite Audit Terhadap Tax Avoidance

Menurut Solekhah (2020) menjelaskan bahwa komite audit dituntut untuk memiliki sikap independen dalam mengelola perusahaan karena dapat menjembatani antara audit eksternal dengan perusahaan yang berperan sekaligus sebagai fungsi mengawasi audit internal. Komite audit juga dapat menghalangi kecurangan dalam pelaporan keuangan dan akuntansi. Komite audit diharapkan dapat menilai kebijakan akuntansi dan pajak yang dibuat oleh manajemen perusahaan sehingga secara tidak langsung komite audit dapat mempengaruhi manajemen untuk melakukan *tax avoidance*. Hipotesa keempat dalam penelitian ini adalah:

H₄: Komite audit berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Model Penelitian

Berdasarkan teori dan perumusan hipotesis yang telah dijelaskan di atas maka Model Penelitian dalam penelitian ini adalah:



Gambar 1
Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian penjelasan (*explanatory reserch*) menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu menekankan pada kegiatan menghitung, mengklasifikasikan dengan cara pengujian teori-teori melalui variabel penelitian angka, membandingkan dan selanjutnya menganalisis data. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur dengan periode pengamatan tahun 2016-2018. Dalam pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi yang diambil dari data sekunder yaitu laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu dengan cara pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu, sebagai berikut: (1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun penelitian 2016-2018, (2) Tidak menemukan *annual report* dan *financial report* yang tidak menyajikan informasi lengkap yang diperlukan dalam penelitian ini, (3) Perusahaan manufaktur yang *delisting* (dikeluarkan) di Bursa Efek Indonesia (BEI), (4) Perusahaan manufaktur yang tidak menggunakan mata uang rupiah. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 75 perusahaan yang memenuhi kriteria untuk penelitian. Jumlah seluruh sample 75 dikalikan dengan periode selama 3 tahun penelitian adalah 225.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah pengertian dari variabel yang digunakan penelitian untuk menunjukkan cara pengukuran masing-masing variabel tersebut. Menurut Sugiyono (2014:38) variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja digunakan untuk peneliti untuk mendapatkan informasi untuk penelitian untuk ditarik kesimpulan hasil penelitian. Dalam penelitian ini variabel dependen adalah *tax avoidance*, sedangkan variabel independen terdiri dari profitabilitas, *leverage*, dewan komisaris independen dan komite audit.

Tax avoidance merupakan upaya yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperkecil atau meniadakan beban pajak dengan cara tidak melanggar peraturan yang telah ada. Dalam penelitian ini *tax avoidance* dapat diprosikan menggunakan *Cash Effective Tax Rate* (CETR). Dyreng *et.al* dalam Setianigrum, (2019) menjelaskan bahwa *tax avoidance* dapat dihitung menggunakan *Cash Effective Tax Rate* (CETR) yang menunjukkan kondisi pembayaran pajak perusahaan. CETR dirumuskan dengan:

$$\text{CETR} = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba atau keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut dalam kurun waktu tertentu. Dalam penelitian ini profitabilitas ini diukur menggunakan ROA. Menurut Kasmir (2014) perbandingan laba bersih dibagi dengan total aset yang dimiliki. ROA dapat diprosikan dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Asset}}$$

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi pembayaran semua kewajibannya, baik kewajiban dalam jangka pendek ataupun kewajiban dalam jangka Panjang. *Leverage* diproksikan dengan menggunakan *Debt to Total Assets Ratio* (DAR). DAR adalah rasio yang membandingkan total utang dengan total aset. DAR dapat diproksikan dengan rumus sebagai berikut:

$$DAR = \frac{\text{Jumlah Utang}}{\text{Total Asset}}$$

Dewan komisaris independen memiliki fungsi sebagai kekuatan penyeimbang untuk pengambilan keputusan oleh dewan komisaris (Fadhilah, 2014). Dewan komisaris independen merupakan anggota komisaris yang tidak memiliki hubungan afiliasi dengan perusahaan termasuk hubungan keluarga dengan direksi, pemegang saham, anggota dewan komisaris lain atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi independensi dewan komisaris tersebut (Wibowo, 2020). Proksi dewan komisaris independen dapat diukur dengan prosentase antara proporsi komisaris independen dibagi dengan jumlah keseluruhan dewan komisaris. Menurut Solekhah (2020) dewan komisaris independen dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$DKI = \frac{\text{Proporsi Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

Komite audit adalah sebuah komite yang bertanggung jawab mengawasi audit eksternal perusahaan dan merupakan kontrak utama antara auditor dengan perusahaan (Mulyani *et al.*, 2018). Proksi komite audit dari penelitian ini yaitu menggunakan komite audit sama dengan jumlah komite audit yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Wardoyo dan Martina (2013:137) komite audit dapat rumus sebagai berikut:

$$KI = \text{Jumlah Komite Audit yang dimiliki oleh Perusahaan}$$

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu cara untuk mengolah data agar lebih mudah untuk dipahami dalam pengambilan keputusan. Data yang digunakan tersebut adalah data yang didapatkan dari data sekunder yang merupakan laporan keuangan perusahaan menjadi informasi yang lebih mudah untuk dipahami dan untuk memberikan solusi dalam hal penelitian.

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan salah satu metode statistik yang digunakan untuk menganalisis dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah didapatkan untuk mempermudah dalam menarik kesimpulan (Sugiyono, 2014:206). Analisis statistik deskriptif menggambarkan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian meliputi nilai maksimum, minimum, standar deviasi dan mean.

Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi terlebih dahulu untuk sebelum melakukan analisis regresi linier berganda dalam penelitian. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen apakah memiliki hubungan positif atau negatif untuk memprediksi nilai variabel dependen apakah mengalami penurunan atau kenaikan. Bentuk persamaan linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y_{\text{CETR}} = \beta_0 + \beta_1 X_{\text{ROA}} + \beta_2 X_{\text{DAR}} + \beta_3 X_{\text{DKI}} + \beta_4 X_{\text{KA}} + e$$

Keterangan:

Y_{CETR} : variabel dependen *Cash Effective Tax Rate*

β_0 : konstanta

$\beta_1 X_{\text{ROA}}$: variabel independen *Return On Asset (ROA)*

$\beta_2 X_{\text{DAR}}$: variabel independen *Leverage (DAR)*

$\beta_3 X_{\text{DKI}}$: variabel independen Dewan Komisaris Independen (DKI)

$\beta_4 X_{\text{KA}}$: variabel independen Komite Audit (KA)

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: koefisien regresi

e : *error*

Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang dapat dilakukan dengan regresi linier berganda. Uji hipotesis terdiri dari uji koefisien determinasi (R^2), uji F (Uji Kelayakan Model) dan uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t).

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan salah satu metode statistik yang digunakan untuk menganalisis dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah didapatkan untuk mempermudah dalam menarik kesimpulan (Sugiyono, 2014:206). Deskripsi variabel menggambarkan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian meliputi nilai maksimum, minimum, standar deviasi dan mean.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji Normalitas data bertujuan untuk menguji apakah model regresi antara variabel *dependen* (terikat) dan variabel *independen* (bebas) keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas dengan menggunakan *normal probability plot* menunjukkan titik yang menyebar mengikuti garis diagonal berarti data yang digunakan dalam penelitian ini normal. Sebagai data pendukung juga dilakukan uji normalitas dengan menggunakan analisis *Kolmogrov-Smirnov* sebagaimana tampak pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1
Hasil Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		194
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.13866467
	Absolute	.079
Most Extreme Differences	Positive	.079
	Negative	-.050
Kolmogorov-Smirnov Z		1.094
Asymp. Sig. (2-tailed)		.183

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan uji normalitas yang menggunakan analisis *Kolmogorov-Smirnov One Sample Test* diatas dapat dilihat dari Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0,183 yang berarti Asymp. Sig. (2-tailed) lebih dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang signifikan terhadap variabel independen. Jika nilai *tolerance* (TOL) lebih besar dari 0,1 (TOL > 0,10) dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih kecil dari 10 (VIF < 10), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi korelasi antar variabel bebas atau terbebas dari gejala multikolinieritas antar variabel bebas. Hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Uji Mutikoleniaritas

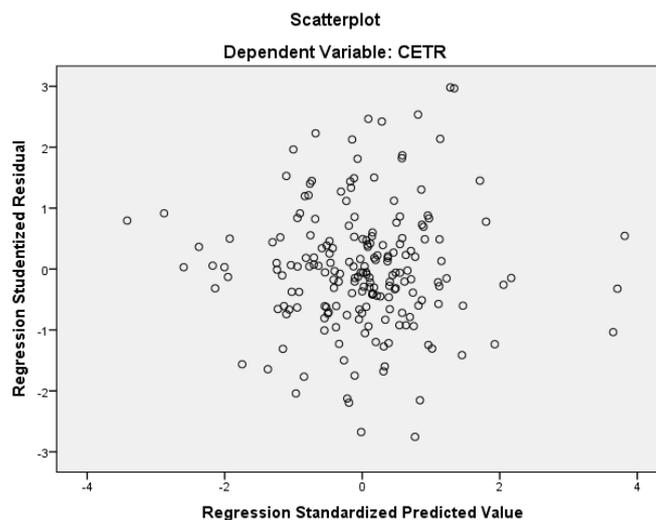
Collinearity Statistics			
Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
ROA	0.959	1.043	Tidak terjadi multikoleniaritas
DER	0.984	1.016	Tidak terjadi multikoleniaritas
DKI	0.966	1.035	Tidak terjadi multikoleniaritas
KA	0.981	1.019	Tidak terjadi multikoleniaritas

a. Dependent Variable: CETR

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Uji Heteroskedastitas

Uji heteroskedastitas digunakan untuk mengetahui apakah ada ketidaksamaan varian dari antar residual pengamat. Hasil dari uji heteroskedastitas menggunakan grafik *scatterplot* sebagaimana tampak pada Gambar 3 sebagai berikut:



Gambar 3
Grafik Scatterplot
Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Pada Gambar 3 menunjukkan bahwa titik-titik menyebar dan tidak membentuk pola tertentu. Pola menyebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastitas pada model regresi ini.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi berganda terdapat dan apakah ditemukan korelasi antara kesalahan pengganggu periode t dengan periode $t-1$. Uji autokorelasi menggunakan pengujian *Durbin Watson*. Hasil pengujian autokorelasi dapat dilihat pada model summary Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.222 ^a	.049	.029	.140	1.369

a. Predictors: (Constant), jumlah komite audit, DER, Dewan Komisaris Independen, ROA

b. Dependent Variable: CETR

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan dari Tabel 3 uji autokorelasi nilai *Durbin Watson* sebesar 1,369. Berdasarkan data penelitian terdapat 194 sampel penelitian (n = jumlah penelitian), dan k adalah jumlah variabel independen penelitian terdapat 4 proksi maka diperoleh nilai dU dari tabel Durbin-Watson sebesar 1,8072 sedangkan nilai Dl diperoleh dengan cara $4 - dU$ sebesar 1,7231 Pengambilan keputusan diambil dengan ketentuan $du < dw < 4 - Du$. Data dw dari hasil uji autokorelasi tersebut berada diantara nilai Du dan $4 - Du$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi ini terbebas dari autokorelasi dan layak untuk digunakan.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk memeriksa hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel independen dengan dependen apakah masing-masing variabel independen dengan dependen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami

kenaikan atau penurunan. Hasil secara sistematis analisis regresi linier berganda pada Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients			
		B	Std. Error	t	Sig.
1	(Constant)	.339	.062	5.471	.000
	ROA	-.184	.123	-1.494	.137
	DER	-.095	.055	-1.742	.083
	DKI	.153	.076	2.007	.046
	KA	-.026	.017	-1.498	.136

a. Dependent Variable: CETR

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 4 di atas, maka *tax avoidance* dapat dimasukkan dalam persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$CETR = 0,339 - 0,184_{ROA} - 0,095_{DER} + 0,153_{DKI} - 0,026_{KA} + e$$

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) mengukur kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi variabel independen. Uji determinasi menunjukkan besar kecilnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Koefisien determinasi yang digunakan adalah *adjusted* (R²). Hasil dari uji determinasi dapat dilihat pada Tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Uji Determinasi (R²)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.222 ^a	.049	.029	.140124	1.369

a. Predictors: (Constant), KA, DER, DKI, ROA

b. Dependent Variable: CETR

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa *adjusted* (R²) sebesar 0,029 atau 2,9%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa prosentase pengaruh variabel independen yang terdiri dari profitabilitas, *leverage*, dewan komisaris independen dan komite audit sebesar 2,9% mempengaruhi variabel dependen *tax avoidance* dan sisanya 97,1% (100% - 2,9% = 97,1%) dipengaruhi oleh model lain yang tidak termasuk dalam variabel independen.

Uji F (Uji Kelayakan Model)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen yang meliputi profitabilitas, *leverage*, dewan komisaris independen dan komite audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen yaitu *tax avoidance* (CETR). Hasil uji F dapat dilihat pada Tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6
Hasil Uji F (Kelayakan Model)
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.193	4	.048	2.456	.047 ^b
	Residual	3.711	189	.020		
	Total	3.904	193			

a. Dependent Variable: CETR

b. Predictors: (Constant), KA, DER, DKI, ROA

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan hasil uji F Tabel 6, dapat dilihat bahwa nilai F sebesar 2,456 dan nilai signifikansi F adalah 0,047 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ atau jika dipresentasikan hasilnya akan menjadi $F = 4\%$ lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ yang artinya variabel profitabilitas, *leverage*, dewan komisaris independen dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu *tax avoidance* (CETR).

Uji Statistik t

Uji t dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Ketentuan dalam uji t sebagai berikut: (1) H_0 : apabila nilai signifikansi $> 0,05$, maka H_2 diterima atau ditolak, (2) H_2 : apabila nilai signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak atau diterima. Hasil uji statistik t dapat dilihat pada Tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7
Hasil Uji Statistik t

	Model	t	Sig	α	Keterangan
1	(Constant)	5.471	.000		
	ROA	-1.494	.137	0,05	H1 ditolak
	DER	-1.742	.083	0,05	H2 ditolak
	DKI	2.007	.046	0,05	H3 ditolak
	KA	-1.498	.136	0,05	H4 diterima

a. Dependent Variable: CETR

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan pengujian yang dilakukan dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* (CETR) pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2018, (2) *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* (CETR) pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2018, (3) Dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance* (CETR) pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2018, (4) Komite audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* (CETR) pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2018.

Pembahasan

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian regresi linier berganda, profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Profitabilitas merupakan salah satu indikator terpenting yang ada di perusahaan karena mencerminkan suatu tingkat kesehatan keuangan perusahaan. Dengan nilai profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan mengolah aset-aset perusahaan dengan efektif dan efisien sehingga perusahaan dapat membayar beban pajak perusahaan. Perusahaan yang cenderung memperoleh prosentase laba lebih tinggi maka akan lebih memilih membayar beban pajak daripada melakukan tindakan penghindaran pajak atau *tax avoidance*. Sebaliknya perusahaan yang memperoleh prosentase laba yang rendah memilih tidak taat untuk membayar beban pajak guna untuk mempertahankan aset daripada harus membayar pajak (Mildawati dan Artinasari, 2018). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Mildawati dan Artinasari (2018) serta Siregar (2016) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian regresi linier berganda *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Ketidak sesuaian hasil dengan hipotesis menunjukkan bahwa besar kecilnya *leverage* dalam perusahaan tidak mempengaruhi praktik *tax avoidance* di perusahaan tersebut. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* dikarenakan jika dalam pengelolaan suatu

perusahaan menggunakan biaya dari hutang atau dengan menggunakan dana dari pihak ketiga untuk kegiatan operasionalnya maka dapat mengakibatkan perusahaan tersebut memiliki rasio hutang dan beban bunga tinggi yang harus dibayarkan. Hal tersebut juga mempengaruhi investor yang ingin berinvestasi ke perusahaan tersebut yang mempertimbangkan rasio hutang yang tinggi, sehingga perusahaan tersebut dianggap kurang sehat dan menunjukkan tingkat profitabilitas kurang cukup baik yang dapat mempengaruhi arus pendanaan dan kegiatan perusahaan dimasa depan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Pamungkas (2020) serta Mildawati dan Artinasari (2018) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Menurut Anthony dan Govindrajan (2011), teori agensi atau *agency theory* adalah teori yang menjelaskan tentang hubungan atau kontrak antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen (*agent*). Hubungan antara *principal* dan *agent* terjadi karena suatu pemilik perusahaan (*principal*) menyewa dan mempekerjakan *agent*. *Principal* akan mendelegasikan dalam hal melaksanakan tugas yang diberikan ke *agent* dan pengambilan keputusan untuk suatu perusahaan. Dalam hal ini komisaris yang bertindak sebagai *principal* berperan mengawasi jalannya peran manajemen eksekutif dalam kinerjanya didalam menjalankan perusahaan. Sehingga perusahaan akan lebih hati-hati dalam mengambil keputusan termasuk dalam melakukan *tax avoidance* (Wibowo, 2020). Penelitian ini sesuai dengan teori agensi yang dapat menjelaskan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Menurut Feranika *et al.*, (2016) dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *tax avoidance* karena semakin tinggi prosentase dewan komisaris independen yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka semakin banyak pula dewan komisaris independen yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Oleh karena itu independensi diharapkan semakin meningkat di perusahaan tersebut karena semakin banyak pihak yang tidak memiliki kaitan secara langsung dengan pemegang saham pengendali di perusahaan tersebut, sehingga kebijakan *tax avoidance* semakin rendah. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Feranika *et al.*, (2016) dan Rahmitasari (2015) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Komite Audit terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil dari analisis regresi linier berganda komite audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Di dalam suatu perusahaan terdapat dewan komisaris membentuk suatu fungsi yang mengawasi masalah kebijakan keuangan perusahaan yang disebut dengan komite audit. Besar kecilnya jumlah komite audit tidak dapat menjamin manajemen akan lebih berhati-hati dalam menentukan kebijakannya, sehingga dalam hal ini kualitas komite audit cenderung lebih penting dibandingkan dengan jumlah komite audit dalam suatu perusahaan. Disisi yang lainnya dapat juga disebabkan oleh cara pengukuran dalam penelitian. Hasil tabulasi data komite audit cenderung homogen dan tidak bervariasi sehingga sulit untuk mengukur secara tepat pengaruh komite audit terhadap *tax avoidance* secara tepat. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Feranika *et al.*, (2016) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian adalah sebagai berikut: (1) Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Perusahaan yang cenderung memperoleh prosentase laba lebih tinggi maka akan lebih memilih membayar beban pajak daripada melakukan tindakan penghindaran pajak atau *tax avoidance*, (2) *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Rasio *leverage* semakin tinggi sehingga mengakibatkan mengurangi laba yang didapatkan oleh perusahaan tersebut dan

pajak yang ditanggung oleh perusahaan menjadi lebih kecil. Sehingga untuk perusahaan tidak perlu untuk menerapkan praktik *tax avoidance* dalam hal perpajakannya, (3) Dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Semakin tinggi prosentase dewan komisaris independen yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka semakin banyak pula dewan komisaris independen yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Oleh karena itu independensi diharapkan semakin meningkat di perusahaan tersebut karena semakin banyak pihak yang tidak memiliki kaitan secara langsung dengan pemegang saham pengendali di perusahaan tersebut, sehingga *kebijakan tax avoidance* semakin rendah, (4) Komite audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Besar kecilnya jumlah komite audit tidak dapat menjamin manajemen akan lebih berhati-hati dalam menentukan kebijakannya, sehingga dalam hal ini kualitas komite audit cenderung lebih penting dibandingkan dengan jumlah komite audit sehingga sulit untuk mengukur secara tepat pengaruh komite audit terhadap *tax avoidance* secara tepat.

Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan untuk penelitian selanjutnya: (1) Bagi perusahaan, perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia sebaiknya memperhatikan hasil penelitian guna untuk evaluasi kondisi keuangan perusahaan; (2) Bagi penelitian selanjutnya, sebaiknya menambah variabel dan sampel yang tidak ada dalam penelitian ini, agar mendapatkan hasil yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusti, W. Y. 2014. Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan *Corporate Governance* Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2009-2012). *Jurnal akuntansi* 2(3): 27-41.
- Annisa, N. A., dan L. Kurniasih. 2012. Pengaruh *Corporate Governance* terhadap *Tax Avoidance*. *Jurnal Akuntansi & Auditing* 8(2): 95-189.
- Annisa. 2017. Pengaruh *Return On Asset*, *Leverage*, Ukuran Perusahaan Dan Koneksi Politik Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2012-2015). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi* 4(1): 36-49.
- Anthony, R., dan V, Govindarajan. 2011. *Sistem Pengendalian Manajemen*. Edisi 12. Diterjemahkan oleh: Suyoto Bakir. Karisma Publishing Group. Tangerang Selatan.
- Arviansyah, Y. 2013. Pengaruh Struktur Modal, Kinerja Keuangan Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Damayanti, F., dan T. Susanto. 2015. Pengaruh Komite Audit, Kualitas Audit, Kepemilikan Institusional, Risiko Perusahaan dan *Return on Assets* terhadap *Tax Avoidance*. *Esensi: Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 5(2): 1-14.
- Dewinta, I. A., dan P. E. Setiawan. 2016. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap *Tax Avoidance*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 1584-1613.
- Fadhilah, R., 2014. Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI 2009-2011). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
- Fahmi, I. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta. Bandung.
- Feranika, A., H. Mukhzarudfa dan A. Machfuddin. 2016. Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Kualitas Audit, Komite Audit, Karakter Eksekutif, dan Laverage terhadap *Tax Avoidance*. *Skripsi*. Universitas Negeri Jambi. Jambi.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS.19*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Kasmir, 2014. *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Pertama, Cetakan Ketujuh. PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta.

- Keputusan-29/PM/2004 Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. 24 September 2004. BAPEPAM 2004. Jakarta.
- Kurniasih, T., dan M. M. R. Sari. 2013. Pengaruh *Return On Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan* dan Kompensasi Rugi Fiskal pada *Tax avoidance*. *Buletin Studi Ekonomi*, 18(1): 1-16.
- Lestari, D. 2015. Pengaruh *Corporate Governance* dan Intensitas Persediaan Terhadap Manajemen Pajak. (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi* 2(2): 1-14.
- Maharani., I., G. A. Cahya., dan K.A Suardana. 2014. Pengaruh *Corporate Governance, Profitabilitas, dan Karakteristik Eksekutif* pada *Tax Avoidance* Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi Udayana* 9(2): 1-18.
- Mildawati, T., dan N. Artinasari. 2018. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Capital Intensity dan Inventory Intensity terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 7(8): 1-18.
- Mulyani, Sri., Anita Wijayanti dan Endang Masitoh. 2018. Pengaruh Corporate Governance terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Airlangga*. 3(1).
- Pamungkas, D. A. 2020. Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik.
- Pohan, C.A. 2013. *Manajemen Perpajakan*. Gramedia. Jakarta
- Rahmithasari, 2015. Pengaruh Return On Asset, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Tax Avoidance (Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI). *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Setianingrum, I. F. 2019. Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance* pada Industri Subsektor Pulp & Kertas. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- Siregar, R. 2016. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia. Surabaya.
- Solekha, M. W. 2020. Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- Suandy, E. 2011. *Hukum Pajak*. Edisi 5. Salemba Empat. Jakarta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta. Bandung.
- Sumihandayani, Arwiani 2013. Pengaruh Hubungan Tax Avoidance Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Corporate Social Responsibility dan Corporate Governance sebagai Variabel Pemoderasi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011. *Skripsi*. Program eksistensi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Depok
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 28 tahun 2007, Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan Direktorat Jendral Pajak.
- _____, 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.
- Wardoyo, V dan T. Martina. 2013. Pengaruh *Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility & Kinerja Keuangan* Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Dinamika Manajemen* 4(2): 1-17.
- Wibowo, S. S. 2020. Pengaruh Karakteristik Eksekutif, *Leverage* dan *Corporate Governance* Terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018. *Skripsi*. Universitas Airlangga . Surabaya.
- Widyati, M. F. 2013. Pengaruh Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemimpinan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan. *Skripsi*. Universitas Negeri Surabaya.